Jurnal Fokus Konseling, Volume 11 Number 2 (2025) pp. 154 - 163
ISSN Print : 2356-2102
ISSN Online : 2356-2099
DOI: https://doi.org/10.52657/jfk.v11i2.2957

Peran Guru BK dalam Mendiagnosis dan Menangani Kesulitan Belajar Akademik Siswa SMA

Bunga Natalia[1]*, Hendry Sugara[2]
Universitas Indraprasta PGRI
***Corresponding author: bunganatalia1508@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani kesulitan belajar akademik, padahal isu ini berdampak besar pada keberhasilan pendidikan di tingkat SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru BK dalam mendiagnostik dan menangani kesulitan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Matematika. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas XI di SMA Negeri 113 Jakarta yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menjalankan fungsi penting dalam mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar melalui asesmen menyeluruh dan merancang intervensi berbasis kebutuhan siswa. Intervensi mencakup layanan konseling individu, kolaborasi dengan guru mata pelajaran, dan pelibatan orang tua. Meskipun nilai akademik siswa belum mencapai KKM, terjadi peningkatan motivasi dan pengurangan kecemasan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi sekolah untuk memperkuat layanan BK dan menyarankan penelitian lanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta pendekatan campuran untuk validasi lebih mendalam.

Kata Kunci: kesulitan belajar, kinerja akademik, peran guru BK

Received : 2025-06-28. Published : 2025-08-31.

Open Access
This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License
Website: http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam pembangunan bangsa, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di era global. Dalam kerangka pembangunan nasional, keberhasilan proses pembelajaran di sekolah menjadi indikator utama pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu mencapai hasil belajar secara optimal. Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran, berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar, hingga mengalami penurunan prestasi akademik secara signifikan (Sudiansyah et al., 2023). Hambatan ini dikenal sebagai kesulitan belajar, yang didefinisikan sebagai kondisi di mana siswa mengalami gangguan dalam proses kognitif, afektif, atau psikomotorik sehingga tidak dapat mencapai kompetensi akademik sesuai tahapan perkembangannya (Wahyuni et al., 2024).

Isu mengenai kesulitan belajar menjadi perhatian baik di tingkat nasional maupun internasional. Di Indonesia, data dari Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek (2024) mengungkapkan bahwa sekitar 27,5% siswa tingkat SMA mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran inti seperti Matematika, Fisika, dan Bahasa Inggris. Secara internasional, laporan UNESCO (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia sekolah menengah mengalami learning difficulties yang berdampak pada pencapaian standar kompetensi global. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar bukanlah fenomena yang bersifat insidental, melainkan sistemik dan membutuhkan perhatian yang serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Lilianti et al., 2020).

Di tingkat lokal, salah satu kasus yang mencerminkan fenomena tersebut terjadi di SMA Negeri 113 Jakarta. Seorang siswa kelas XI mengalami kesulitan yang berkelanjutan dalam mata pelajaran Matematika. Gejala yang tampak mencakup nilai ujian yang terus menurun, ketidakmampuan menyelesaikan soal secara mandiri, keengganan mengikuti pembelajaran, hingga munculnya sikap negatif terhadap guru mata pelajaran dan pelajaran itu sendiri. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pencapaian akademik siswa, tetapi juga menurunkan motivasi, kepercayaan diri, dan bahkan menyebabkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial sekolah. Tanpa intervensi yang tepat dan segera, kesulitan belajar dapat berkembang menjadi gangguan belajar kronis dan berdampak jangka panjang terhadap masa depan siswa.

Kesulitan belajar memiliki spektrum penyebab yang luas, mulai dari faktor internal seperti rendahnya kemampuan kognitif, masalah emosional, gangguan perhatian dan konsentrasi, hingga kurangnya motivasi intrinsik (Apriyanti et al., 2023). Di sisi lain, faktor eksternal juga turut berkontribusi, seperti metode pengajaran yang monoton, beban kurikulum yang berat, lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta minimnya dukungan dari keluarga (Permana, 2020). Berdasarkan teori perkembangan ekologis Bronfenbrenner, interaksi antara individu dengan berbagai sistem lingkungan, baik mikro (keluarga, sekolah), meso, maupun makro (kebijakan pendidikan), menjadi kunci dalam memahami dinamika kesulitan belajar secara komprehensif (Yurfiah & Kosilah, 2024).

Dalam konteks sekolah, salah satu elemen penting yang dapat berperan dalam mendiagnosis dan menangani kesulitan belajar adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK) (Wafiqni et al., 2023). Guru BK memiliki tugas tidak hanya mendampingi siswa dalam pengembangan diri dan karier, tetapi juga membantu mengatasi hambatan akademik melalui layanan orientasi, informasi, konseling individual, maupun bimbingan kelompok (Septiaji & Nurkholidah, 2023). Berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, guru BK berperan dalam menyelenggarakan layanan yang bersifat preventif, kuratif, dan developmental, termasuk mendeteksi secara dini permasalahan belajar siswa serta merancang intervensi yang sesuai. Namun, dalam praktiknya, peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar masih belum maksimal. Studi oleh Habsy et al. (2024) menunjukkan bahwa banyak guru BK yang masih belum terlatih dalam penggunaan instrumen diagnostik yang valid atau tidak memiliki sistem pendeteksian dini yang terintegrasi dengan guru mata pelajaran. Akibatnya, siswa dengan kesulitan belajar sering terlambat mendapatkan bantuan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan pedagogis (Purwaningrum et al., 2023), atau membahas kesulitan belajar dari sudut pandang psikologi pendidikan semata (Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Sangat sedikit kajian yang secara khusus membahas praktik guru BK dalam proses diagnostik dan intervensi kesulitan belajar di tingkat Sekolah Menengah Atas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam mengenai bagaimana guru BK

menjalankan perannya dalam konteks nyata di sekolah, serta strategi apa yang digunakan untuk membantu siswa mengatasi hambatan akademik mereka.

Kajian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dan mendasarkan analisis pada teori Helping Relationship oleh Carl Rogers (1980), yang menekankan pentingnya hubungan empatik dan penerimaan tanpa syarat dalam proses konseling. Penelitian ini juga didukung oleh pendekatan Multi-Tiered System of Support (MTSS) yang mengintegrasikan upaya identifikasi awal, intervensi bertingkat, dan evaluasi berkelanjutan terhadap kesulitan belajar siswa (Yulianti et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosis dan menangani kesulitan belajar akademik siswa di Sekolah Menengah Atas, serta mengidentifikasi praktik, tantangan, dan strategi intervensi yang diterapkan dalam konteks layanan BK di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosis dan menangani kesulitan belajar akademik pada siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas. Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi kasus instrumental, di mana kasus dipilih untuk memberikan pemahaman lebih luas tentang fenomena yang diteliti, bukan sekadar kasus itu sendiri (Sugiyono, 2024). Penelitian difokuskan pada satu sekolah negeri di Jakarta, yakni SMA Negeri 113 Jakarta, yang dipilih karena adanya kasus nyata siswa yang mengalami kesulitan belajar akademik dan telah mendapatkan intervensi dari guru BK.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari satu guru BK, dua guru mata pelajaran inti (Matematika dan Bahasa Indonesia), satu wali kelas, dan tiga siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta orang tua dari masing-masing siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yakni pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Aprila et al., 2023). Kriteria pemilihan meliputi guru BK yang aktif menjalankan layanan konseling, guru mata pelajaran yang relevan dengan kesulitan belajar siswa, dan siswa yang telah teridentifikasi mengalami hambatan akademik berdasarkan data sekolah.

Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, panduan observasi partisipatif, dan dokumentasi hasil layanan BK, termasuk catatan asesmen awal, rencana tindakan, dan laporan perkembangan siswa (Suparman et al., 2021). Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh guru BK serta pandangan para pihak yang terlibat (Utami et al., 2022). Observasi dilakukan selama proses bimbingan dan kegiatan pembelajaran berlangsung, untuk melihat interaksi guru-siswa serta respons siswa terhadap intervensi. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan keabsahan informasi yang diperoleh (Ismail et al., 2025).

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, yakni proses identifikasi, pengkodean, dan pengelompokan tema-tema penting dari data kualitatif (Suardika et al., 2025). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Paramartha et al., 2025). Dalam proses ini, data dari berbagai sumber disatukan untuk menemukan pola, hubungan, dan pemahaman yang utuh mengenai peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa secara kontekstual (Handayani et al., 2023). Seluruh proses dilakukan secara reflektif dan bertahap untuk menjaga kedalaman dan konsistensi interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa AH (kelas XI di SMA Negeri 113 Jakarta) mengalami kesulitan belajar akademik yang kompleks, mencakup hambatan kognitif dan afektif. Dari tujuh partisipan yang diwawancarai, lima di antaranya menyebutkan bahwa AH tampak mengalami kebingungan dalam memahami konsep-konsep dasar Matematika serta menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran.

> *"AH itu anaknya pendiam banget di kelas, terutama pas Matematika. Saya pernah minta dia maju ke depan, dia langsung pucat dan menunduk. Akhirnya nggak jadi saya suruh."*
> (P03, Guru Matematika, perempuan, 41 tahun)

Lebih lanjut, partisipan dari pihak orang tua mengungkapkan bahwa anaknya sering menunjukkan kecemasan yang berlebihan setiap kali menghadapi ujian atau tugas Matematika.

> *"Kalau mau ujian Matematika, dia bisa nggak tidur semalaman. Saya sampai bingung, padahal ya kami di rumah nggak pernah marah soal nilai."* (P06, Ayah AH, laki-laki, 48 tahun)

Gejala kesulitan belajar tersebut juga terkonfirmasi melalui dokumentasi akademik. Nilai harian AH dalam mata pelajaran Matematika berada di kisaran 50–55 selama dua bulan berturut-turut. Dalam asesmen formatif terakhir sebelum kegiatan diagnostik, AH memperoleh nilai 50, yang berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini memperkuat indikasi bahwa hambatan yang dialaminya bukanlah situasional, tetapi berlangsung secara konsisten dan sistematis.

Untuk mengetahui secara mendalam bentuk dan penyebab kesulitan belajar tersebut, guru Bimbingan dan Konseling (BK) melakukan asesmen diagnostik dengan pendekatan kualitatif individual. Tahapan yang dilakukan mencakup: observasi langsung di kelas, wawancara dengan siswa, wawancara triangulatif dengan guru mata pelajaran dan wali kelas, serta telaah dokumen akademik siswa selama satu semester terakhir.

> *"Langkah awal saya adalah observasi perilaku AH di kelas. Saya lihat dia cenderung pasif, jarang mencatat, dan tampak cemas setiap diajak berdiskusi. Saya lanjutkan dengan wawancara satu lawan satu."* (P01, Guru BK, laki-laki, 45 tahun)

Melalui wawancara, AH mengungkapkan bahwa ia merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran Matematika karena "sudah kadung takut sejak SMP." Ia juga menyatakan bahwa tidak pernah mengikuti les tambahan dan di rumah tidak memiliki siapa pun yang bisa diajak belajar bersama.

> *"Saya dari SMP udah takut sama Matematika. Rasanya kayak nggak mungkin bisa ngerti. Di rumah juga saya belajar sendiri aja, nggak ada yang ngerti Matematika."* (P07, AH, siswa, laki-laki, 16 tahun)

Berdasarkan hasil diagnosis, guru BK merancang strategi intervensi individual dengan pendekatan suportif dan kolaboratif. Intervensi yang dilakukan meliputi bimbingan individual mingguan selama empat minggu berturut-turut, teknik

relaksasi kognitif, serta latihan strategi belajar spesifik untuk Matematika (seperti membuat ringkasan langkah-langkah pengerjaan soal).

> *"Kami mulai dari hal-hal kecil. Saya latih AH untuk membuat catatan rumus sederhana, lalu dia praktik soal mudah. Setiap minggu saya evaluasi progresnya."* (P01, Guru BK)

Setelah dua minggu intervensi, mulai tampak perubahan perilaku pada siswa. AH mulai bertanya saat pelajaran berlangsung, meskipun masih terbatas. Nilai kuis kecil yang sebelumnya 50 meningkat menjadi 60. Meskipun masih di bawah KKM, peningkatan tersebut menjadi indikator awal keberhasilan.

> *"Saya kaget waktu dia angkat tangan dan nanya soal pecahan. Biasanya dia diam aja."* (P03, Guru Matematika)

Hasil evaluasi setelah satu bulan menunjukkan bahwa nilai harian AH meningkat menjadi 65. Selain itu, laporan dari guru mata pelajaran menyebutkan bahwa tingkat kecemasan AH menurun, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Berikut ini merupakan ringkasan dari temuan diagnostik dan intervensi kesulitan belajar akademik seperti yang tercantum pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Temuan Diagnostik dan Intervensi Kesulitan Belajar Akademik

Aspek	Temuan
Perubahan Perilaku Belajar	AH mulai aktif bertanya setelah 2 minggu intervensi
Perubahan Nilai Akademik	Nilai Matematika meningkat dari 50 ke 65
Tindak Lanjut dari Guru BK	Monitoring strategi belajar, pemberian motivasi, konseling lanjutan
Respon Orang Tua	Dukungan emosional dan apresiasi terhadap kemajuan kecil
Evaluasi Konseling	Peningkatan partisipasi dan berkurangnya kecemasan belajar
Hasil Akhir	Nilai masih di bawah KKM, tetapi terdapat progres positif
Rekomendasi untuk Sekolah	Penggunaan metode mengajar yang lebih variatif
Rekomendasi untuk Orang Tua	Memberikan dukungan emosional secara konsisten
Rekomendasi untuk Siswa	Menerapkan strategi belajar dan mengikuti bimbingan tambahan

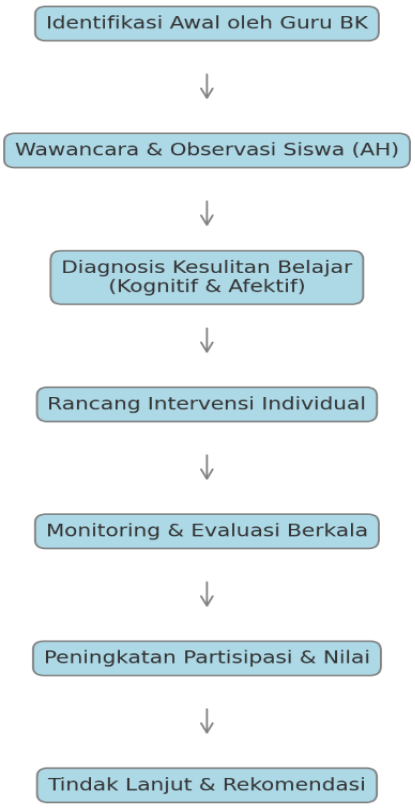
Peran guru BK tidak hanya sebatas melakukan asesmen dan konseling individual, tetapi juga menjadi penghubung kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga. Guru BK mengajak guru Matematika untuk menerapkan pendekatan visual dan berbasis diskusi kelompok kecil. Sementara itu, orang tua dilibatkan dalam monitoring dan pemberian dukungan emosional di rumah.

> *"Saya ajak orang tuanya duduk bareng. Saya minta jangan fokus pada nilai dulu, tapi apresiasi dulu kemajuan kecil anak."* (P01, Guru BK)

AH sendiri menyampaikan bahwa setelah mendapat dukungan dari orang tuanya, ia merasa lebih tenang dan percaya diri untuk mencoba memahami pelajaran.

> *"Ayah saya sekarang sering tanya saya butuh bantuan apa. Dulu nggak pernah nanya. Jadi saya sekarang lebih semangat belajar."* (P07, AH)

Visualisasi Proses Diagnostik dan Intervensi



Gambar 1. Diagram Alur Proses Diagnostik dan Intervensi oleh Guru BK

Gambar 1 menunjukkan alur sistematis dalam proses diagnostik dan intervensi kesulitan belajar akademik yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Proses diawali dengan identifikasi awal terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar, dilanjutkan dengan wawancara dan observasi langsung untuk menggali informasi terkait kondisi siswa secara menyeluruh. Dari hasil tersebut, guru BK mendiagnosis bentuk kesulitan belajar baik dari aspek kognitif maupun afektif, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang intervensi individual sesuai kebutuhan siswa. Proses ini diikuti dengan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas intervensi. Apabila terdapat perkembangan positif seperti peningkatan partisipasi dan nilai akademik, maka langkah berikutnya adalah merancang tindak lanjut dan memberikan rekomendasi kepada guru mata pelajaran, orang tua, serta siswa untuk menjaga keberlanjutan perbaikan dalam proses belajar. Diagram ini menegaskan bahwa penanganan kesulitan belajar merupakan proses terpadu dan berkelanjutan yang membutuhkan peran aktif guru BK sebagai fasilitator dan koordinator.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran sentral dalam mendiagnosis dan menangani kesulitan belajar akademik siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dalam kasus siswa AH, kegiatan diagnostik berhasil mengungkap kombinasi hambatan kognitif dan afektif, seperti

kesulitan memahami konsep matematika, kecemasan, serta rendahnya rasa percaya diri. Melalui asesmen menyeluruh yang mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen akademik, guru BK mampu mengidentifikasi permasalahan yang tidak hanya tampak dalam nilai, tetapi juga dalam sikap dan perilaku belajar siswa.

Intervensi yang dilakukan oleh guru BK mencakup pendampingan individual, pemberian strategi belajar, penguatan motivasi, serta pelibatan orang tua untuk memberikan dukungan emosional. Setelah satu bulan intervensi, terjadi peningkatan nilai dari 50 ke 65, meskipun belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, kecemasan AH juga berkurang dan partisipasinya dalam pembelajaran meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru BK tidak hanya menyasar aspek akademik, tetapi juga psikologis dan sosial yang turut memengaruhi capaian belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yulianti et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode pengajaran yang monoton dan minimnya dukungan lingkungan sangat memengaruhi motivasi dan minat belajar siswa. Pendekatan etnografi yang digunakan guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan belajar juga didukung oleh Septiaji dan Nurkholidah (2023), yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap latar belakang dan pengalaman individu siswa. Strategi kolaboratif yang melibatkan guru mata pelajaran dan orang tua pun terbukti efektif sebagaimana ditegaskan oleh Wafiqni et al (2023), bahwa intervensi lintas pihak menjadi kunci keberhasilan pemulihan hambatan belajar.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini mendukung pendekatan humanistik dalam pendidikan, di mana setiap siswa dipandang sebagai individu unik dengan kebutuhan yang berbeda. Peran guru BK sebagai fasilitator dan mediator menjembatani kebutuhan tersebut melalui proses diagnosis yang tidak hanya fokus pada gejala, tetapi juga pada faktor penyebab yang mendasarinya. Penelitian ini juga menegaskan relevansi teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan berbagai lingkungan di sekitarnya sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru BK dalam hal asesmen kesulitan belajar dan pengembangan strategi intervensi yang adaptif. Sekolah juga harus memberikan dukungan sistemik melalui kebijakan yang mendorong kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan harus ditingkatkan agar keberhasilan intervensi tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Subjek yang digunakan hanya satu orang siswa, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh populasi. Selain itu, proses pengukuran terhadap aspek afektif seperti kecemasan atau motivasi masih bersifat kualitatif deskriptif, sehingga diperlukan pendekatan kuantitatif untuk melengkapi analisis. Waktu intervensi yang relatif singkat juga menjadi keterbatasan dalam melihat dampak jangka panjang dari layanan BK terhadap capaian belajar siswa.

Selain keterbatasan metodologis, tantangan lainnya terletak pada keberagaman respon siswa terhadap intervensi. Meskipun sebagian siswa menunjukkan peningkatan setelah mengikuti bimbingan, tidak sedikit pula yang tetap mengalami stagnasi karena faktor-faktor eksternal yang tidak terjangkau oleh intervensi sekolah, seperti kondisi keluarga, tekanan ekonomi, atau gangguan psikologis yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif dan lintas sektor menjadi hal penting untuk dikembangkan dalam layanan BK.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya diagnosis dan penanganan kesulitan belajar secara tepat oleh guru BK. Intervensi yang diberikan harus mempertimbangkan dimensi psikologis, sosial, dan akademik secara simultan. Ke depan, perlu dilakukan studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengevaluasi efektivitas strategi intervensi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam proses identifikasi dan penanganan kesulitan belajar akademik siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas. Melalui kegiatan diagnostik yang sistematis, guru BK mampu mengungkap berbagai hambatan belajar yang dialami siswa, baik yang bersifat kognitif maupun afektif. Temuan dari studi kasus siswa AH di SMA Negeri 113 Jakarta menunjukkan bahwa intervensi berbasis asesmen, bimbingan individual, dan kolaborasi lintas pihak guru mata pelajaran, orang tua, dan lingkungan sekolah dapat mendorong peningkatan partisipasi belajar dan mengurangi kecemasan akademik, meskipun hasil belajar masih memerlukan waktu untuk mencapai target KKM.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur dalam bidang pendidikan dan psikologi pendidikan, khususnya terkait pendekatan diagnostik dan intervensi terhadap kesulitan belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru BK sebagai fasilitator dalam memahami kondisi unik siswa serta merancang strategi bimbingan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan individual. Kajian ini juga menguatkan relevansi teori ekologi dan humanistik dalam memahami kompleksitas faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa, serta memberikan bukti empiris bahwa intervensi yang bersifat kolaboratif dan personal dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan emosional siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi dilakukan dengan melibatkan lebih banyak partisipan agar generalisasi temuan menjadi lebih kuat. Pendekatan campuran (*mixed methods*) juga direkomendasikan untuk menggabungkan kedalaman data kualitatif dengan validitas kuantitatif, terutama dalam mengukur efektivitas intervensi jangka panjang. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggali pengaruh faktor sosial-ekonomi, dukungan teknologi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran adaptif dalam mendukung keberhasilan intervensi guru BK dalam menangani kesulitan belajar akademik siswa di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprila, D., Andriani, W., & Ananto, R. P. (2023). Financial Management of Nagari Owned Enterprises (BUMNAG) and Its Impact on Community Welfare. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *16*(2), 210–225. https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4461

Apriyanti, A., Hartini, H., & Azwar, B. (2023). Peran Guru BK dalam Mengembangkan Bakat Minat dan Potensi Belajar Siswa Kelas X. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 2509–2518. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5812

Habsy, B. A., Soviana, A. F., Tivany, A., Putri, S., & Hati, A. M. (2024). Kesulitan Belajar Akademik Dalam Proses Pembelajaran. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *4*(1), 197–210. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2161

Handayani, F., Fitria, Y., Ahmad, S., & Zen, Z. (2023). Development of E-Module Based on Problem Based Learning Assisted with Scratch Applications to Improve Students Computational Thinking Skills. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan*

Pembelajaran, *9*(2), 456. https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7790

Ismail, N. S., Mertasari, N. M. S., & Widiartini, N. K. (2025). The Impact of Problem-Based Learning and HOTS Based Formative Tests on Critical Thinking. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, *3*(1), 26–46. https://doi.org/10.58578/IJHESS.v3i1.4296

Lilianti, L., Adam, A., Asrul, A., & Arfin, A. (2020). Penanganan Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Psikologi Belajar di SMA Negeri 3 Kendari. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(1), 1–11. https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4164

Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 115–119. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120

Paramartha, I. P. G. I., Candiasa, I. M., & Widiartini, N. K. (2025). Development of Character Education Assessment Instruments at Asta Learning Center Training Institution. *International Journal of Education, Culture, and Society*, *3*(1), 55–74. https://doi.org/10.58578/IJECS.v3i1.4344

Permana, S. A. (2020). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *1*(2), 61–69. https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2425

Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi. (2023). Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orangtua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, *12*(1), 119–136. https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.74559

Septiaji, R. P., & Nurkholidah, E. (2023). Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar melalui Bimbingan Belajar di SMP Muhammadiyah 1 MLATI Sleman Yogyakarta. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *8*(1), 52–60. https://doi.org/10.29210/022658jpgi0005

Suardika, I. M. D., Pujawan, I. G. N., & Divayana, D. H. (2025). Effect of Problem-Based Learning with Interactive Animation Videos on Math Problem-Solving and Critical Thinking Skillstype. *International Journal of Education, Management, and Technology*, *3*(1), 13–29. https://doi.org/10.58578/IJEMT.v3i1.4320

Sudiansyah, S., Lutfi, M., Bosco, F. H., Putra, R. P., Fauziyah, W. R., Rais, R., & Haddar, G. Al. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa. *Global Education Journal*, *1*(1), 51–61. https://doi.org/10.59525/gej.v1i1.141

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparman, S., Yohannes, Y., & Arifin, N. (2021). Enhancing Mathematical Problem-Solving Skills of Indonesian Junior High School Students through Problem-Based Learning: a Systematic Review and Meta-Analysis. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, *12*(1), 1–16. https://doi.org/10.24042/ajpm.v12i1.8036

Utami, R., Rosyida, A., Arlinwibowo, J., & Fatima, G. N. (2022). The effectivity of problem-based learning to improve the HOTS: A meta-analysis. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, *5*(1), 43–53. https://doi.org/10.33292/petier.v5i1.147

Wafiqni, N., Rahmaniah, N., & Supena, A. (2023). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, *15*(1), 95–112. https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.7800

Wahyuni, S., Tanjung, A. J., Abdillah, F., Hasibuan, I. D., & Siregar, N. S. (2024). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Warta Dharmawangsa*, *18*(1), 24–35.

https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4254
Yulianti, Y., Ramahwati, N. T., Azzahwa, M., Anjani, A., Rizky Hudaya, S. S., & Afifah, F. M. (2024). Menyikapi Permasalahan Belajar Peserta Didik Di Sekolah : Peran Bimbingan Dan Konseling. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *5*(1), 84–95. https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1296
Yurfiah, Y., & Kosilah, K. (2024). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Melalui Peran Guru di Sekolah Dasar. *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *4*(3), 360–375. https://doi.org/10.35326/taksonomi.v4i3.6925